

APPENDIX

1. First Respondent

I : Ibu lahir dimana?

S : Di Bondowoso.

I : Dibesarkan juga di Bondowoso ?

S : Saya dilahirkan di Bondowoso.

Lalu di Madiun [.]

Lalu di Surabaya.

Pindah-pindah.

I : Masa kecil sebagian besar dimana?

S : Di Bondowoso, ya [.] pindah-pindah.

Di Jember dari kecil ikut keluarga.

Di Madiun, Surabaya.

[.] Wah, pindah-pindah.

I : Paling lama dimana, bu?

S : Aduh, dimana ya? [...]

Pertama di Bondowoso, di Jember,

di Madiun, di Surabaya.

Ya, [..] pindah-pindah.

I : Ibu pindah-pindah, ikut siapa?

S : Ya [.] ikut orangtua, terus ikut suami.

I : Ibu berapa bersaudara?

S : [...] Mas saya.

I : sekarang ada dimana?

S : *ndak* ada.

I : Berarti tinggal ibu sendiri?

S : Saya itu, apa itu. [...]

saya ini sering lupa, *jeng*.

I : Lupa bagaimana, bu ?

S : Saya itu [...]

Pokoknya sering sekali lupa.

Kata orang usia saya sudah terlalu lanjut, padahal kalau dari kelahiran sampai punya anak dan sebagainya.

I : Ibu berkeluarga?

S : Kawin saya tahun 1946.

I : Anak ibu, berapa?

S : Cuma satu.

Terus meninggal.

I : Kalau suami ibu?

S : *Anu*, [...] *to wis*, *jeng*. (sudahlah, *jeng*)

Yo opo lali. (Bagaimana lupa)

- I : Bertemu dengan suami, dimana ?
 S : Ah, ketemunya, ya, [...] ya, disana.
 Di Kediri
 Tetapi waktu itu [...] (silent).
 I : Berapa tahun ibu menikah?
 S : Ya [...] 2 tahun.
 Sekarang meninggal.
 Tidak ada lagi.
 I : Suka duka selama bersama suami, bagaimana ?
 S : Dulu Bapaknya itu tentara di PETA
 Ah, [...] waktu Jepang datang,
 Semua yang senang diambil,
 lalu diambil dibuang.
 I : Dulu ibu sekolah?
 S : Ya, HIS.
 Lalu modes.
 I : apa saja yang dipelajari?
 S : Ya [...] semua.
 I : Ibu dulu bekerja?
 S : Ya, bekerja.
 Ya, di pengadilan.
 I : Di pengadilan, sebagai apa, Ibu ?
 S : Sebagai [...], itu sebagai.
 Apa itu [...]
 Ya, mendampingi hakim.
 Bukan Jaksa.
 I : Oh, begitu. Berapa lama ibu bekerja?
 S : Wah, [...] lama sekali.
 I : Pengalamannya bagaimana, bu ? bisa cerita ?
 S : Ya, banyak.
 Saya *ndak* ganti-ganti pekerjaan.
 Hanya pindah satu kali.
 I : *Ndak* ganti-ganti, maksudnya ?
 S : Ya, permulaannya di Situbondo.
 Lalu pindah [...] dan pindah lagi.
 Ya [...] pindah-pindah.
 I : Pindah-pindah, bagaimana ?
 S : Ya, pengalamannya banyak dengan orang-orang.
 Ya, [...] orang-orang itu. Yang jahat.
 Tetapi kita harus bisa.



2. Second Respondent

I : Ibu lahir dimana?

S : Di Madiun.

I : Lalu dibesarkan dimana, bu?

S : [...]

I : Ibu dibesarkan dimana?

S : Saya [...] di Madiun.

Lalu di Surabaya.

I : Masa kecil sebagian besar dimana?

S : Saya dilahirkan di Madiun.

I : Oh, jadi ibu masa kecilnya sebagian besar di Madiun, ya?

S : *Anu*, [...] ya. Lalu saya ke Surabaya.

I : Antara Surabaya dan Madiun, paling lama tinggal dimana?

S : Wah, saya lupa.

Bagaimana, ya [...]

Ndak taulah.

I : Kalau yang paling berkesan, yang banyak kenangannya, di Madiun atau di Surabaya?

S : Ah, dimana? [...]

I : Ya, kenangan yang membuat ibu bahagia atau senang?

S : Ya, [...] apa, ya.

Ya, waktu kecil saja.

Aduh, saya bingung ini.

Bagaimana, ya?. (*Looks confuse*)

I : Ibu pernah menikah?

S : Ya, [...].

Dulu waktu itu, suami masih ada.

I : Tahun berapa?

S : Bagaimana?

I : Ibu, menikah tahun berapa?

S : Tahun berapa? [...]

Berapa, ya? [...] *oalah, jeng.*

Anu, saya kok jadi lupa, ya [...]

Itu lho, saya memangnya kadang-kadang begini.

(*She holds her head.*)

I : Kira-kira saja, bu?

S : Dikira-kira, ya? [...]

Anu, mungkin 50-an, ya?.

I : Dulu bertemu dengan suami dimana?

S : Kalo waktu itu, ya [...] *anu*, [...] di Surabaya.

I : Sampai suami ibu meninggal, ibu menikah berapa tahun?

S : Waduh, *jeng.*

Kalo begini saya tambah bingung. [...]

- I : Baiklah, kalau begitu anak ibu berapa?
 S : Anak saya dua.
 Disini, ini, [.] saya tinggal dengan *mbakyunya*.(older sister)
 I : Oh, begitu. *Kalo* yang satunya?
 S : *Kalo*, si Anang, adiknya [.] itu, diluar *pulo*.
 Tapi, anu, *jeng*, [..] itu lho, dimana, ya?
 Di, apa, Borneo.
 I : Kalau ibu sendiri, berapa bersaudara?
 S : Saya?
 I : Ya, ibu sendiri, berapa saudaranya?
 S : Saya [.] empat.
 Yang pertama perempuan dan sudah meninggal.
 Adiknya, itu kakak saya. [..]
 Juga sudah meninggal.
 Lalu, sekarang tinggal adik dan saya sendiri.
 I : Kalau begitu, adik ibu masih ada?
 S : Ya.
 I : Ibu sering berkunjung?
 S : kemana?
 I : Ya ketempat adik ibu?
 S : Ya, *ndak*, *jeng*.
Wong, sudah tua. [..]
 I : Ibu masih ingat kenangan dengan saudara-saudara ibu?
 S : *Jeng*, aduh, saya *ndak* ngerti ini. [...]
 Saya ini *kalo* ditanya soal yang lalu-lalu, [..] ya, saya *ndak* pernah ingat.
 Namanya orang tua pikun.
 I : Ibu sering lupa?
 S : Ya, *to jeng*.
 Lha, saya sudah tua.
Kalo orang bilang, ya, pikun.
 I : Ibu dulu sekolah?
 S : Ya.
 I : Kalau begitu, sampai tingkat berapa?
 S : Oh, saya?
 Waktu itu sampai tingka. [..]
 Namanya HIS lima.
 I : Apa saja yang dipelajari?
 S : Ya, seperti biasa. [.]
 I : seperti biasa, apa saja yang dipelajari?
 S : Ya, [.] itu, *jeng*.
 [.] Baca, [.] tulis, ya. Semua.
 I : Kenapa hanya tingkat lima?
 S : Saya, [.] itu pergi kerja.
 I : Ibu bekerja dimana?

- S : Ya, [.] *jeng*.
 Saya hanya ikut orang.
- I : Dimana, bu?
- S : Aduh, [..]. Saya lupa namanya.
 Itu, [.] tempat percetakan.
- I : sebagai apa, bu?
- S : *Anu*, [..] sebagai tenaga tulis.
- I : kerjanya apa saja?
- S : Ya, [.] catat [.] tulis.
 Begitu saja.
- I : Suka sukanya bagaimana, bu?
- S : Ya, [..] gimana, ya.
 Ya, memang [.] ya, hanya begitu.
 Wong, hanya tukang tulis.
 Kalo ditanya suka duka, ya, *ndak* ada.

3. Third Respondent

I : Ibu lahir dimana?

S : Ya, [...] dirumah.

I : Rumah dimana, bu?

S : Dirumah Solo.

I : Kalau begitu masa kecil sebagian besar dimana?

S : Ya, [...] di Solo juga.

I : Kalau masa dewasanya?

S : Ya [...] di Solo.

I : Di Solo itu didaerah mana?

S : Itu [...] didaerah [...].

Namanya [...] Baluwarti.

I : Dengan siapa tinggal disana?

S : Ya [...] dengan saudara-saudara.

I : Kalau kenangan masa kecil, Ibu masih ingat?

S : *Ndak ada.*

I : Kalau suka duka dengan saudara-saudara?

S : *Ndak ada.*

I : Ibu bersaudara berapa?

S : Semua [...] ya, [...] sepuluh.

I : siapa saja, bisa disebutkan?

S : Ya, semua.

I : Kalau namanya?

S : [...] *ndak* ingat, lupa saya.

I : Kalau begitu, mereka sekarang dimana?

S : Ya [...] banyak yang mati.

Ada yang di Jakarta [...], ada yang di Surabaya.

I : Kalau begitu masih sering kontak dengan saudara-saudara?

S : Ya, [...] kadang-kadang.

I : Ibu pernah menikah?

S : Ya, pernah.

I : Tahun berapa ibu menikah?

S : Ya, [...] tahun berapa, ya?

[...] tahun [...] 51-an.

I : Ibu berapa tahun menikah?

S : Lupa.

I : Masa ibu lupa berapa tahun menikah?

S : Ya, [...] saya lupa.

I : Dari perkawinan itu, ibu punya berapa anak?

S : Tidak.

I : Tidak, maksudnya?

S : [...] Tidak punya.

I : Ibu pernah sekolah?

S : Ya, pernah.

- I : Kalau begitu, terakhir tingkat berapa?
 S : Tingkat lima.
 I : Nama sekolahnya apa?
 S : HIS.
 I : Lalu pelajarannya apa saja?
 S : Ya, [..] apa-apa diajari.
 I : Apa-apa, contohnya bagaimana?
 S : Ya, [...] itu, bahasa Melayu [.] bahasa Belanda [.] bahasa Jawa [.]
 hitungan [..]
 Belanda [..] Jawa [.] Melayu [..]
 Satu lagi apa, ya? [...]
 Itu, [...] ilmu bumi.
 I : Setelah tingkat lima, apa ibu melanjutkan?
 S : Tidak.
 I : Kenapa tidak?
 S : Ya [...] ibunya (her mother) *ndak* boleh.
 I : kenapa tidak boleh?
 S : Ya, [..] saya disuruh kerja.
 I : Kerja? Kerja apa, bu?
 S : Kerja dirumah.
 I : Maksudnya kerja dirumah?
 S : Ya, [..] saya, apa [..] bantu masak, [..] *nyuci*.
 I : Kalau kerja diluar rumah, ibu pernah?
 S : Ya.
 I : Bekerja dimana?
 S : Percetakan.
 I : Percetakan apa namanya?
 S : Percetakan [..] pemerintah.
 I : Sebagai apa di percetakan?
 S : Saya, [..] apa, ya, namanya.
 Itu, [..] nomerisasi.
 I : Nomerisasi, kalau begitu kerjanya bagaimana?
 S : Ya, [..] kasih nomer di karcis.
 I : Ibu berapa tahun kerja di percetakan?
 S : Saya [.] satu tahun.
 [...] sebabnya ada perang.
 I : Selain dipercetakan apalagi pengalamannya?
 S : *ndak ada*.

Transcription Conventions

- (.) Pause in seconds (less than 2 seconds).
 (..) More than 2 seconds.
 (...) More than 5 seconds.